

## Kritik Hadis Menurut al-Hakim al-Naisaburi dalam *Ma'rifah Ulum al-Hadits*

Bayu Pramesta<sup>1\*</sup>, Yassinta Ananda<sup>2</sup>, Emri Agus<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Magister Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

\*Corresponding e-mail: [bayu.pramesta@uinib.ac.id](mailto:bayu.pramesta@uinib.ac.id)

### Abstract

The presence of al-Hakim in the history of hadith thought cannot be ignored although his popularity is not comparable to that of the authors of *al-Kutub al-Sittah*. The ideas of his work are inseparable from the socio-cultural and political contexts that surrounded him, thus producing methodological nuances that are different from the previous books of hadith. This article aims to construct hadith criticism and hadith understanding in the works of al-Hakim al-Naisaburi. The article uses descriptive-analytical analysis of the primary source, *Ma'rifah Ulum al-Hadits*. The article finds that al-Hakim has his own criteria in assessing the status of a Hadith in al-Ma'rifah Ulum al-Hadith. Al-Hakim's hadith sanad criticism uses four things, namely the main and lower sanad lines (*ma'rifah 'ali isnad wa nazil isnad*), the honesty and strength of the narrator's memorization, the hadith whose sanad is connected (*musnad*) and disconnected (*mauquf*), and *ma'rifatu as-sababab 'ala muratabatibim*. While the criticism of the hadith message of al-Hakim refers to three things, namely the mixed wording of the hadith (*al-mudrij*), the gharib wording of the hadith text and the popular hadith. The method used by al-Hakim then creates a double standard in assessing the status of Hadith. Despite all its shortcomings, *al-Ma'rifah Ulum al-Hadits* is al-Hakim's greatest contribution to Hadith thought. Thus, al-Hakim's efforts should be appreciated.

**Keywords:** Hadith criticism, al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifah Ulum al-Hadith*

### Abstrak

Kehadiran al-Hakim dalam sejarah pemikiran hadis tidak bisa diabaikan begitu saja meski popularitasnya tidak sebanding dengan para penulis *al-Kutub al-Sittah*. Gagasan-gagasan karyanya tidak lepas dari konteks sosio-kultural dan politik yang melingkupinya, sehingga menghasilkan nuansa metodologis yang berbeda dengan kitab-kitab hadis sebelumnya. Artikel ini bertujuan untuk mengonstruksikan kritik hadis dan pemahaman hadis dalam keserjanaan al-Hakim al-Naisaburi. Artikel ini menggunakan analisis deskriptif-analitis terhadap sumber primer yakni kitab *Ma'rifah Ulum al-Hadits*. Dengan demikian artikel ini menemukan bahwa al-Hakim mempunyai kriteria tersendiri dalam menilai status sebuah Hadis dalam kitab *al-Ma'rifah Ulum al-Hadits*. Kritik sanad hadis al-Hakim menggunakan empat hal, yakni jalur sanad utama dan rendah (*ma'rifah 'ali isnad wa nazil isnad*), kejujuran dan kekuatan hafalan periwayat, hadis yang sanadnya bersambung (*musnad*) dan terputus (*mauquf*), dan *ma'rifatu as-sababab 'ala muratabatibim*. Sedangkan kritik matan hadis al-Hakim mengacu pada tiga hal, yakni susunan redaksi hadis yang bercampur (*al-mudrij*), redaksi matan hadis yang *gharib* dan hadis yang populer. Metode yang digunakan oleh al-Hakim tersebut kemudian melahirkan standar ganda dalam menilai status Hadis. Terlepas dari segala kekurangannya, kitab *al-Ma'rifah Ulum al-Hadits* merupakan sumbangan terbesar al-Hakim dalam pemikiran Hadis. Dengan demikian, upaya al-Hakim patut diberi apresiasi.

**Kata Kunci:** Kritik hadis, al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifah Ulum al-Hadits*

### Pendahuluan

Sebagai sumber ajaran kedua umat muslim, kajian terhadap hadis sangat perlu diperhatikan lebih mendalam. Sebagai sumber lain, hadis sangatlah berbeda dari al-Qur'an, baik dari segi tingkat kepastian teks (*qathi al-wurud*) maupun dari segi tingkat kepastian hujjah

(*qathi al-dalalah*).<sup>1</sup> Faktanya belum ada jaminan secara implisit terhadap keautentikan sanad maupun matan hadis, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Kurangnya jaminan terhadap orisinalitas teks ini kemudian mendesak disiplin ilmu ini bergumul dengan para ahlinya untuk merumuskan secara mandiri sebuah konsep yang dapat menjamin keautentikan hadis. Karena tanpa jaminan keautentikan, sanad dan matan hadis, betapapun bagus dan tegasnya, dianggap tidak ada (sebagai teks hadis).<sup>2</sup>

Untuk mencapai dan mempertahankan hal tersebut, para sarjana hadis mencoba merumuskan beberapa disiplin ilmu hadis yang mampu menilai hadis dan mata rantai periwayatannya, matan dan sanadnya.<sup>3</sup> Salah satunya adalah karya dari seorang ahli hadis yang muncul pada abad ke-4 H yang bernama al-Hakim al-Naisaburi. Al-Hakim dikenal dengan Ibnu al-Bayyi dalam kitabnya yang berjudul *Marifah Ulum al-Hadis*. Kehadiran al-Hakim dalam sejarah pemikiran hadis tidak bisa diabaikan begitu saja meski popularitasnya tidak sebanding dengan para penulis *al-Kutub al-Sittah*.

Penelitian ini bukanlah pertama kalinya dilakukan. Sudah banyak peneliti lainnya yang melakukan riset tentang kritik hadis menurut al-Hakim al-Naisaburi tersebut. Dari beberapa penelusuran, penulis menemukan beberapa referensi yang bisa dijadikan pedoman dalam penelitian ini, yakni dari jurnal-jurnal yang terkait. Adapun hasil penelusuran penulis sebagai berikut ini: *Pertama*, terkait dengan kritis hadis. Sebenarnya pembahasan mengenai kritik hadis sangat banyak dilakukan oleh para sarjana terdahulu dengan merujuk kepada kitab-kitab hadis karya ulama terkenal seperti yang dilakukan oleh Kasban,<sup>4</sup> Budiman,<sup>5</sup> Nadhiran,<sup>6</sup> dan Amin.<sup>7</sup> Namun, para peneliti tersebut hanya mengkaji seputar kritik hadis secara universal saja.

*Kedua*, dalam penulisan artikel ini, penulis lebih menfokuskan kepada kritik hadis oleh al-Hakim al-Naisaburi dalam *Ma'rifah Ulum al-Hadis*. Jika penulis menelusuri ke berbagai sumber, penulis hanya menemukan beberapa sumber yang hanya membahas mengenai al-Hakim al-Naisaburi saja. Seperti yang dilakukan oleh Zarif,<sup>8</sup> Zulfikar,<sup>9</sup> yang membahas

---

<sup>1</sup> Akrimi Matswah, "Hermeneutika Negosiatif Khaled M. Abou El Fadl Terhadap Hadis Nabi", *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* 7, no. 2 (2013).

<sup>2</sup> Suhaimi Syukron Mahbub, "Menelisik Autentisitas Sebuah Hadis: Studi Atas Kaidah Keshahihan Hadis Ditilik Dari Sanad Dan Matan", *Alulum* 8, no. 2, (2021).

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014).

<sup>4</sup> Kasban Kasban, "Kritik Matan Syaikh Muhammad Al-Ghazali," *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Mei 2017), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/643>.

<sup>5</sup> Arif Budiman, Edi Safri, dan Novizal Wendry, "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis terhadap Three Tiered Method)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (1 Mei 2020): 1, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>.

<sup>6</sup> Hedhri Nadhiran, "EPISTEMOLOGI KRITIK HADIS," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (30 Desember 2017), <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2363>.

<sup>7</sup> Kamaruddin Amin, *moted kritik hadis*, cetakan 1 (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publik), 2009).

<sup>8</sup> Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, *Al-Hakim Al-Naisaburi & Metodologi Penulisan Hadis Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihain* (Universiti Sains Islam Malaysia, 2010), <http://ddms.usim.edu.my:80/jspui/handle/123456789/4374>.

<sup>9</sup> Eko Zulfikar, "Metode Menentukan Kesahihan Hadis: Teori Dan Aplikasi al-Hakim Dalam Kitab al-Mustadrak 'Ala Shahihain," *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (5 Oktober 2020): 249–73, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.33>.

mengenai kritik hadis dalam kitab *Mustadrak 'Ala Al-Sabihain*. Tentunya objek material dalam artikel ini berbeda dengan penelitian terdahulu lainnya.

Gagasan-gagasan karya al-Hakim tidak lepas dari konteks sosio-kultural dan politik yang melingkupinya, sehingga menghasilkan nuansa metodologis yang berbeda dengan kitab-kitab hadis sebelumnya. Dalam buku *Marifah Ulum al-Hadits*, ia membagi cabang ilmu hadits menjadi 52 cabang ilmu, yang meliputi pembahasan sanad, matan, perawi, tingkatan hadis, serta persoalan mengenai hal ihwal periwayatan. Fokus penelitian pada bagian tersebut adalah pada teori dan metodologi sanad, matan, dan pemahaman hadis seperti yang dipaparkan oleh al-Hakim dalam bukunya.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), dengan merujuk kepada sumber data primer, yakni berupa kitab *Ma'rifah Ulum al-Hadits*. Sedangkan sumber data sekunder, penulis merujuk kepada artikel jurnal, buku, Tesis, ataupun Disertasi yang membahas tentang Kritik Sanad, matan hadis, serta pemahaman hadis menurut al-Hakim al-Naisaburi. Selain itu, mengingat artikel ini menggunakan studi Pustaka, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan menambah wawasan baru tentang kritik hadis menurut al-Hakim al-Naisaburi dalam kitabnya *Ma'rifah Ulum al-Hadits*.

## Hasil dan Pembahasan

### Mengenal al-Hakim al-Naisaburi dan Kitab *Ma'rifah Ulum al-Hadits*

Nama aslinya adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad ibn Hamdawaih bin Nu'aim al-Dabbi al-Tahmani al-Naisaburi atau lebih dikenal sebagai Abu 'Abdullah al-Hakim al-Naisaburi atau Ibn al-Bayyi'.<sup>10</sup> Lahir pada pagi hari yakni tanggal 3 Rabiul Awal pada tahun 321 H, di sebuah desa yang bernama Naisabur.<sup>11</sup> Adapun Pendidikan pertamanya ia peroleh dari ayah dan pamannya. Ketika ia berusia 9 tahun, ia mendengarkan hadis untuk pertama kalinya dari Abu Hatim Ibn Hibban.

Ketika al-Hakim mulai dewasa, yakni memasuki umur 20 tahun, al-Hakim melakukan perjalanan dari Naisabur ke Irak untuk memperoleh hadis. Namun, sebelum melanjutkan perjalanannya ke Irak, al-Hakim sempat menuntut ilmu fiqih kepada Abi Sahal Muhammad bin Sulaiman Al-Sa'luki. Selanjutnya, al-Hakim melakukan perjalanan dalam mencari hadis ke kota-kota seperti Khurasan, dan Damaskus. Selama kurang lebih 84 tahun hidupnya, al-Hakim memberikan kontribusi yang besar dalam bidang hadis, namun pada bulan Safar 405 H, al-Hakim menghembuskan nafas terakhirnya di hadapan Sang Pencipta.<sup>12</sup>

Al-Hakim menuntut ilmu kebeberapa guru, di desa Naisabur ia memperoleh ilmunya dari 1000 orang syaikh, dan di desa lainnya sebanyak lebih kurang 1000 syaikh. Diantara gurun-gurunya adalah; Muhammad bin Ali Al-Mudzakir, Abi al-Abbas Muhammad bin

---

<sup>10</sup> Abu 'Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-Sabihain*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 7.

<sup>11</sup> Abu al-Falah, *Syarah al-Dhabab fi Akbbari Man Dhabab*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 17.

<sup>12</sup> M. Abdurrahman, *Pergesaran Pemikiran Hadis; Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 29.

Ya'kub al-Asam, Abi Abdullah Muhammad bin Ya'kub bin al-Akhram, Muhammad bin Abdullah bin Ahmad al-Ashbahani al-Asyifari, dan Abi Hamid bin Hasnawaihi al-Mukhrii, dan lain-lain. Beberapa dari murid-murid al-Hakim adalah Abu Hasan al-Darukhatni, Abu Fattah bin Abi al-Fawaris, Abu Dzar al-Harawi, Abu Bakar al-Baihaqi, dan Ustadz Abu al-Qasim al-Kusayri, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Adapun karya-karya al-Hakim di antaranya adalah *Ma'rifah Ulum al-Hadits, Kitab al-Ilal, Mustadrak ala al-Shahibain, Takbrik Ulama Naisabur, al-Madkhol ila Ilmy al-Shahib* dan lain-lain. Adapun mengenai al-Hakim, ulama berpendapat bahwa al-Hakim merupakan orang yang *tsiqah* lagi *dhabith*, namun disamping itu, al-Hakim terkadang lebih condong kepada pemahaman Syiah. Hal ini ungkapkan oleh Abu Bakar al-Khatib, ad-Dzahabi dan Ibnu Shubki.<sup>14</sup>

Kitab *Ma'rifah Ulum al-Hadits* sendiri mengacu pada makna dari kata *Ma'rifah* yang menurut Mahmud al-Thahhan dikemukakan sebagai berikut;

صنفه أبو عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري المتوفى سنة 405 هـ، لكنه لم يهذب الأبحاث و لم يرتبها الترتيب الفني المناسب.

“Kitab yang dikarang Abu Abdillab Muhammad bin Abdillab al-Hakim al-Naisaburi yang wafat tahun 405 H sayangnya pembahasannya tidak rapi dan urutannya tidak sistematis.”<sup>15</sup>

Sementara itu, J. Robson menyebutkan dalam *The Encyclopaedia of Islam* bahwa *Ma'rifah Ulum al-Hadis* adalah sebuah kajian penting dalam ilmu hadits yang menetapkan standar untuk metode kritik hadits.<sup>16</sup> Kitab *Ma'rifah Ulum al-Hadis* adalah sebuah kitab ulumul hadis yang dikarang oleh al-Hakim al-Naisaburi yang membagi jumlah cabang ilmu hadis menjadi 52 cabang ilmu, yang meliputi pembahasan tentang sanad, matan, sanad matan, perawi, derajat hadis, hal ihwal periwayatan dan lain-lain. Adapun fokus kajian yang akan dibahas pada artikel ini adalah tentang teori dan metodologi sanad, matan serta pemahaman hadis yang dipaparkan al-Hakim dalam kitabnya.

### **Kritik Sanad Hadis al-Hakim dalam *Ma'rifah Ulum al-Hadits***

Pembahasan mengenai kritik sanad dalam kitab *Ma'rifah Ulum al-Hadis* ini memiliki sub pembahasan yang sangat banyak. Namun, dalam artikel ini penulis hanya akan mencantumkan beberapa pembahasan saja, yakni:

1. Jalur sanad utama dan rendah (*ma'rifah 'ali isnad wa nazil isnad*)

Al-Hakim dalam kitabnya tidak secara langsung mendefinisikan tentang sanad *'ali* tersebut. Menurut penjelasan Ajaj al-Khatib, sanad *'ali* adalah sanad yang memiliki jumlah perawinya lebih sedikit untuk sampai kepada Rasulullah dibanding dengan perawinya yang lebih banyak. Tradisi mencari sanad *'ali* ini sebenarnya sudah dimulai pada zaman sahabat.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahibain*, Juz I, h. 9.

<sup>14</sup> Abu 'Abdullah al-Hakim Naisaburi, *Ma'rifah Ulum Al-Hadist* (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1977), ج.

<sup>15</sup> Mahmud at-Thohan, *Taisir Musthalab al-Hadist* (Pakistan: Maktabah al-Bushro, 2010), 10.

<sup>16</sup> J Robson, “Al-Hakim Al-Naysabury,” dalam *The Encyclopaedia Of Islam*, vol. 3 (London: E.J.Brill, 1971), 82.

<sup>17</sup> Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumubu wa Mushtalabubu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

Al-Hakim menyatakan bahwa hukum mencari sanad ‘*ali* adalah *sunnah shabibah*. Ia mendasarkan pendapat ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

ثُمَّ إِنَّا أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ فَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَجِيءَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ الْعَاقِلِ  
فَيَسْأَلُهُ وَنَحْنُ نَسْمَعُ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَتَانَا رَسُولُكَ فَزَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ  
قَالَ صَدَقَ

*“Kami terkejut untuk bertanya kepada Rasulullah Saw tentang sesuatu, kemudian kami terkejut dengan kedatangan seseorang Arab badui dan dia bertanya kepada Rasulullah kemudian kami mendengarkan. Arab badui berkata wahai Muhammad telah datang kepada kami utusanmu yang mengatakan bahwa engkau adalah utusan Allah. Rasulullah menjawab, dia itu benar.”*

Hadis ini merupakan dalil kebolehan atau anjuran mencari *al-Ulumin al-Isnad* dan tidak menggunakan sanad *nazil* meskipun seorang periwayat mendengar dari perawi yang *tsiqah*. Hal ini sebagaimana kejadian Arab Badui di atas yang tidak hanya puas dengan kabar dari utusan Rasul tersebut, tetapi langsung datang bertanya kepada Rasulullah Saw tentang kebenaran berita itu. Menurut al-Hakim, untuk mengetahui tolak ukur hadis sanad ‘*ali* tidaklah seperti kebanyakan orang awam yang menghitungnya hanya berdasarkan bilangan sanad yang didapati berdekatan dengan Rasulullah Saw. Dengan demikian bisa jadi jumlah perawi sedikit tapi *nazil* dan jumlah dengan perawi yang banyak tetapi ‘*ali*.

Sebagaimana contoh berikut ini, al-Hakim memaparkan jumlah perawi yang sedikit namun *nazil*:

حدثناه جماعة من شيوخنا عن أبي الدنيا واسمه عثمان بن الخطاب بن عبد الله المغربي عن علي بن أبي طالب  
رضي الله عنه

*“Sebagian ulama menyebutkan bahwa Abi ad-Dunya pernah berkhidmat kepada Amirul Mukminin, al-Hakim mengatakan dia pernah menghadiri majlis Abi Ja’far Muhammad bin ‘Uбайдillah al-Uluwi di Kufah ketika itu masuk seorang syaikh berkulit hitam dan berambut putih dan berkata kepada semua orang yang menghadiri majlis tersebut apakah kalian tahu siapakah dia (Abu ad-Dunya), kami menjawab: tidak, syeikh tersebut berkata: naman Abi al-Dunya al-Magribi tersebut di nisbahkan kepada mantan budak Amirul Mukminin. Dengan jarak empat generasi.”<sup>18</sup>*

Al-Hakim menyanggah pendapat bahwa dengan mengetahui sanad ‘*ali* akan dapat diketahui sanad *nazil*. Hal ini karena menurutnya sanad *nazil* memiliki beberapa tingkatan yang hanya diketahui oleh para ahli hadis. Menurut Hakim, ada sebahagian hadis yang bias diketahui *nazil*-nya dengan mudah, sedangkan sebahagian hadis yang lain membutuhkan penyelidikan yang dalam. Contoh:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمَقْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي  
أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو هَانِيءٍ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَنَّهُ قَالَ سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أَنْاسٌ يُحَدِّثُونَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ

*“Muhammad bin ‘Abdillah bin Numair dan Zubair bin Harbin, telah menceritakannya, keduanya berkata ‘Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami, dia berkata Sa’id bin*

<sup>18</sup> Naisaburi, *Ma’rifah Ulum Al-Hadist*, 12.

*Abi Ayub telah menceritakan kepada kami, dia berkata abu Hami telah menceritakan kepada kami, dari abi 'Usman Muslim bin Yasar dari Abi Hurairah dari Rasulullah Saw bahwasanya beliau bersabda: kelak di akhir zaman akan datang kepada umatku segolongan orang yang akan membicarakan kepadamu sesuatu yang kamu dan bapak-bapakmu belum pernah mendengar sebelumnya, hati-hati jaubilah mereka."*

Dalam pandangan al-Hakim, hadis ini disebutkan Imam Muslim dalam khutbah Musnad as-Shahih yang diriwayatkan dari Ibnu Numair dari Muqrii. Dan hadis yang serupa banyak ditemukan dalam kitab, lebih dari 200 buah. Dan salah satu bentuk sanad *nazil* adalah apabila jumlah perawinya sama tetapi salah satu riwayatnya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan riwayat yang lainnya, maka cara menentukan yang lebih tinggi adalah dengan menentukan syaikh yang lebih dulu meninggal. Salah satu faktor pembantu untuk mengetahui nazil adalah hendaknya para *talib al-hadis* melihat usia syaikh yang diriwayatkannya, maka siapa yang paling dekat usianya itulah yang lebih tinggi derajatnya.

## 2. Kejujuran dan kekuatan hafalan periwayat

Pembagian ilmu hadis yang ketiga menurut al-Hakim adalah mengetahui kejujuran perawi, keteguhannya, kegigihannya, asal-usulnya, sejarahnya, perjalanannya, juga termasuk kelalaiannya, cela-nya dan lainnya. Dalam konteks ini: al-Hakim mengatakan: "Hal-hal yang patut diperhatikan oleh pelajar hadis dari seorang *muhaddis* adalah apakah si muhaddis orang yang ber-tauhid dan mentaati Rasulullah. Apakah si *muhaddis* adalah orang suka mengikuti keinginannya dan keinginan khalayak ramai".<sup>19</sup>

## 3. Hadis yang sanadnya bersambung (*musnad*) dan terputus (*mauquf*)

Ilmu tentang mengetahui musnad-musnad dari hadis-hadis merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting. Hal ini dikarenakan perbedaan ulama tentang kehujjahan hadis yang bukan musnad. Yang dimaksud dengan hadis musnad adalah seorang muhaddis meriwayatkan dari seorang guru dengan *simā'* yang jelas, demikian seterusnya hingga sampai kepada Rasulullah Saw. Contohnya sebagaimana berikut:

حدثنا أبو عمرو عثمان بن أحمد بن عبد الله الدقاق ببغداد ، ثنا الحسن بن مكرم البراز ، ثنا عثمان بن عمر ، اخبرنا يونس ، عن الزهري ، عن عبد الله بن كعب بن مالك ، عن أبيه ، أنه تقاضى ابن أبي حدرد دينا كان له عليه في المسجد ، فارتفعت أصواتهما حتى سمعه رسول الله صلى الله عليه وسلم فخرج حتى كشف ستر حجرتة ، فقال : « يا كعب ضع من دينك هذا » وأشار إليه أي الشطر « قال : نعم . فقضاه

*"Abu 'Amru 'Usman bin Ahmad bin 'Abdullah as-Simaki al-Bagdadi telah menceritakan kepada kami, Hasan bin mukrim al-Bazazi telah menceritakan kepada kami, 'Usman bin 'Umar telah menceritakan kepada kami, Yunus telah menceritakan kepada kami dari Zabri dari 'Abdullah bin Ka'ab bin Malik dari ayahnya, bahwasanya suatu ketika di mesjid dia berperkar dengan Ibnu Ubay terkait hutang yang ia miliki. Sehingga keduanya bersuara lantang dan terdengar oleh Rasulullah Saw. Kemudian beliau keluar sehingga penutup ruangan beliau tersingkap dan berkata: Wahai Ka'ab tinggalkanlah hutangmu ini, Rasulullah Saw. Mengisyaratkan untuk membayar separuh hutangnya. Ka'ab berkata: Baik ya Rasul kemudian*

<sup>19</sup> Naisaburi, 14.

*beliau membayarnya*”.<sup>20</sup>

Sedangkan Hadis *mauquf* adalah hadis yang sanadnya terhenti kepada Sahabat dan tidak sampai kepada Rasul. Contohnya sebagaimana berikut:

ثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْحَافِظُ ، بِأَسَدِ آبَادٍ ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الرَّزْبِقِيُّ ، ثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى الْمُفْرِيُّ ، ثَنَا الْأَصْمَعِيُّ ، ثَنَا كَيْسَانُ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ حَسَّانٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ، قَالَ : " كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْرَعُونَ بَابَهُ بِالْأَطْفَائِرِ

*“Zubair bin ‘Abdul Wahid al-Hafidz Ba’sadabazd telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad al-Zaibaqi telah menceritakan kepada kami, Zakariya bin Yahya al-Munqari telah menceritakan kepada kami, al-‘Ashma’i telah menceritakan kepada kami, Kaisan bekas budak Hisyam bin Hasan telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Siirin dari Mugirah bin Syu’bah berkata: Adalah Sahabat Rasulullah Saw mengetuk pintu Rasulullah Saw dengan kuku-kuku mereka.”*

Menurut al-Hakim hadis di atas banyak dipahami orang sebagai hadis *musnad* oleh orang yang tidak memiliki kedalaman ilmu, padahal hadis di atas adalah hadis *mauquf* yang terhenti kepada sahabat yang saling meriwayatkan antara satu dengan yang lain.<sup>21</sup> Kemudian dalam sebuah bab ringkas yang berjudul *al-Asanid Allati la Yadzukurru Sanadaha Min Rasulillah* (Hadis-hadis yang sanadnya tidak disebutkan berasal dari Rasulullah). Hakim berkata: Pembahasan ini merupakan pembahasan yang mempunyai skala besar dalam pembahasan sanad-sanad dalam ulumul hadis, di antara jenis lain dari hadis musnad adalah jika dalam hadis terdapat perkataan sahabat yang dikenal persahabatannya dengan Rasulullah seperti redaksi yang memuat kata-kata: “أمرنا أن نفعل كذا” dan “نهينا عن كذا وكذا” dan “كنا نؤمر بكذا” dan “كنا ننهي عن كذا” dan lain-lain sebagainya.<sup>22</sup>

#### 4. *Ma’rifatu as-sahabah ‘ala muratabatihim*

Dalam pandangan al-Hakim, mengetahui para Sahabat dan tingkatan-tingkatan mereka masing-masing, merupakan suatu bahasan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut yang bahkan mungkin bisa menjadi sebuah kitab yang tersendiri. Seorang *Muhaddis* haruslah tahu dan paham akan ilmu ini, sebab al-Hakim sering melihat sekelompok *Muhaddis* yang meriwayatkan sebuah hadis dari *Tabi’in* tetapi menyangka dari *sahabat*, dan sebaliknya banyak juga yang meriwayatkan hadis dari *Sahabat* tapi menyangka dari *Tabi’in*.

Berikut tingkatan-tingkatan para sahabat dalam kitab *Ma’rifah Úlumul Hadis*: Tingkat *Pertama*, yaitu para sahabat yang pertama kali masuk islam, seperti Abu Bakar, Ali bin abi thalib dan Ustman bin Affan. Tingkat *Kedua* adalah para Sahabat Dar An-nadwah, termasuk Umar bin Khattab. Tingkat *Ketiga* adalah para Sahabat yang hijrah ke Habsyah. Tingkat *Keempat* adalah Sahabat yang mem-Baiát rasulullah di Áqabah. Tingkat *Kelima* para sahabat di Áqabah kedua. Tingkat *Keenam* yaitu para Sahabat yang hijrah ke madinah, bertemu Rasulullah di Quba dan ikut membangun masjid. Tingkat *Ketujuh* para Ahli Badar. Tingkatan

<sup>20</sup> Naisaburi, 17.

<sup>21</sup> Naisaburi, 17.

<sup>22</sup> Naisaburi, 21.

*Kedelapan* para Sahabat yang hijrah setelah perang Badar, sebelum Hudaibiyah. Tingkatan *Kesembilan* peserta Bai'ah Ridwan di Hudaibiyah. Tingkatan *Kesepuluh* para Muhajirin sesudah Hudaibiyah dan sebelum penaklukan Makkah. Tingkat *Kesebelas* adalah orang-orang yang masuk islam ketika penaklukan Makkah. Tingkat *Kedua* belas Anak-anak yang pernah melihat Rasulullah ketika penaklukan Makkah dan Haji Wada'.<sup>23</sup>

### Kritik Matan Hadis al-Hakim dalam *Ma'rifah Ulum al-Hadits*

Pembahasan mengenai kritik matan dalam kitab *Ma'rifah Ulum Al-Hadis* ini memiliki sub pembahasan yang sangat banyak. Namun, dalam artikel ini penulis hanya akan mencantumkan beberapa pembahasan saja, yakni:

#### 1. Susunan redaksi hadis yang bercampur (*al-mudrij*)

Poin ini memberi pemahaman bahwa al-Hakim menerangkan hal-hal yang ditambahkan ke dalam hadis seperti perkataan dari sahabat atau lainnya. Contoh:

حدثنا أبو بكر بن اسحاق الفقيه انا عمر بن حفص السدوسي ثنا عاصم بن علي ثنا زهير بن معاوية عن الحسن بن الحر عن القاسم بن مخيمرة قال أخذ علقمة بيدي و حدثني أن عبد الله أخذ بيده و أن رسول الله صلى الله عليه و سلم أخذ بيد عبد الله فعلمه التشهد في الصلاة و قال : قل التحيات لله والصلوات, فذكر التشهد, قال فاذا قلت هذا فقد قضيت صلاتك ان شئت ان تقوم فقم و ان شئت ان تقعد فاقعد.

*“Abu Bakar bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, Amr bin Hafis Assudusi telah memberitahu kami, áshim bin áli telah menceritakan kepada kami, Zubair bin Muáwiyah telah menceritakan kepada kami, dari hasan bin harr, dari Qasim bin Mukhaimirah, ia berkata, Alqamah mengambil tanganku dan menceritakan bahwa Abdullah mengambil tangan Alqamah dan menceritakan bahwa Rasulullah mengambil tangan Abdullah dan Rasulullah mengajarkannya Tasyabbud di dalam sholat. Dan Rasulullah bersabda: Ucapkanlah: ”attahiyyatul lillahi washalawaatu”, maka Rasul menyebutkan bacaan Tasyabbud. Kemudian Abdullah berkata, “apabila engkau telah selesai mengucapkannya, maka sholatmu telah selesai, kalau kamu ingin bangkit silahkan, kalau ingin tetap duduk silahkan.”*

Menurut al-Hakim, ini adalah hadis yang di riwayatkan sekelompok dari Zubair dari Hasan bin Harr. Sedangkan kalimat “apabila engkau telah selesai mengucapkannya” adalah tambahan dari Abdullah bin Masúd yang ditambahkan kedalam hadis.

#### 2. Redaksi matan hadis yang *gharib*

Maksud poin ini adalah mengetahui lafaz-lafz yang *gharib* di dalam matan. Pembahasan ini telah dibahas sebelumnya oleh sekelompok ulama dari tabi'-tabín, seperti Imam Malik, As-Saury, Syu'bah dan lain-lain. Ulama yang pertama kali mengarang kitab tentang hadis *gharib* adalah An-Nadhar bin Syamil, kemudian adalah Abu Ubaidillah Qasim bin Sallam. Contoh hadis *Gharib* adalah:

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب قال ثنا الحسن بن علي بن عفان العامري قال ثنا أبو أسامة قال ثنا عامر بن عبيدة الباهلي قال ثنا أبو المليح الهذلي عن أبيه قال كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم فأصابنا بغيش من

<sup>23</sup> Naisaburi, 23.



مطر فنادى منادى النبي صلى الله عليه وسلم ونحن في سفر : من شاء أن يصلى في رحله فليفعل . قال أبو عبد الله : سألت الأدباء عن معنى البغيث فقالوا المطر والعرب تقول بغشة و بنيش .

“*Abu Abbas Muhammad bin Ya’qub telah menceritakan kami, dia berkata, Hasan bin Ali bin Affan al-Amiri telah menceritakan kami, dia berkata Abu Usamah telah menceritakan kami, dia berkata Amir bin Ubaidah Al-BAbily telah menceritakan kami, dia berkata Abu Malih Al-Hazli telah menceritakan kami dari ayahnya, dia berkata, Adalah kami sedang bersama Nabi SAW maka turunlah Baghisy dari hujan. Maka ketika kami dalam perjalanan terdengar seruan dari para penyampai suara Nabi SAW, “Siapa saja yang ingin melakukan sholat di tunggangannya maka lakukanlah”. Abdullah berkata: aku bertanya kepada para kusir tentang arti Baghisy, mereka menjawab Hujan. Orang arab lebih mengucapkan Basyah dan Banisy.*”<sup>24</sup>

### 3. Hadis yang populer

Poin ini menunjukkan hadis-hadis yang *masyhur* yang dapat diketahui di antara hadis yang *shahih* dan yang yang bukan. Karna banyak sekali hadis yang *masyhur* tapi tidak termasuk dalam hadis *shahih*.<sup>25</sup> Contoh:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ، نصر الله امرءا سمع مقالتي فوعاها و لا نکاح إلا بولی: اذا انتصف شعبان فلا صيام حتى يجيء رمضان ، ومنه أفطر الحاجم والمحجوم ، من سئل عن علم فكتمه ألم يوم القيامة بلجام من نار ، من مس ذكره لليتوضأ ، من كان له إمام فقرأه الإمام له قراءة ،، ومنه الأذنان من الرأس ، صلاة القاعد على النصف من صلاة القائم

### Metode Pemahaman Hadis al-Hakim dalam *Ma’rifah Ulum al-Hadits*

Ada dua metode yang digunakan al-Hakim dalam memahami hadis dalam kitabnya *Ma’rifah Ulum al-Hadits*, yaitu:

#### 1. Metode *Fiqh al-Hadis*<sup>26</sup>

Arti dari *fiqh al-hadis* adalah mengetahui kandungan fiqh dari hadis. Karena tujuan dari ilmu hadis sesungguhnya adalah untuk mengambil hukum dan mendirikan syariat. Selanjutnya al-Hakim menyebutkan nama-nama ahli fiqh hadis dari tiap-tiap zaman dan tempat: Muhammad bin Muslim az-Zuhry, Yahya bin Said al-Anshory, Abdurrahman bin Amru al-Auzayy, Sufyan bin Uyainah Al-Halaly, Abdullah bin Mubarak ( al-Hanzaly), Yahya bin Saïd Al-Qatthan, Abdurrahman Bin Mahdy, Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Áli bin Abdullah bin Ja’far Al-Madany, Yahya bin Muáyyin, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Abu zuráh Ubaidillah bin Adbul Karim, Muslim bin Hujjaj al-Qushairy dan Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuáib (an-Nasaï).<sup>27</sup>

#### 2. Metode *Nasikh wa Mansukh*

*Nasikh wa Mansukh* digunakan untuk Mengetahui hadis-hadis yang sudah dihapuskan, Sebagaimana contoh:

<sup>24</sup> Naisaburi, 88.

<sup>25</sup> Naisaburi, 92.

<sup>26</sup> Naisaburi, 39.

<sup>27</sup> Naisaburi, 63.

أخبرنا أبو عبد الله محمد بن عبد الله الصفار قال حدثنا أحمد بن مهدي بن رستم قال حدثنا مؤمل بن إسماعيل قال حدثنا شعبة عن عمرو بن دينار عن يحيى ابن جعدة عن عبد الله بن عمرو القارئ عن أبي أيوب الأنصاري أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : توضئوا مما غيرت النار . قال أبو عبد الله : هذا الأمر منسوخ والناسخ له ما حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب قال ثنا محمد بن عوف قال ثنا علي بن عياش قال ثنا شعيب بن أبي حمزة عن محمد بن المنكدر عن جابر قال كان آخر الأمرين من رسول الله صلى الله عليه وسلم ترك الوضوء مما مست النار

*“Abu Abdillab Muhammad bin Abdullah al-shiffar telah memberitahu kami, dia berkata, Ahmad bin Mahdy bin Rastam telah menceritakan kami, ia berkata Mu'mal bin ismail telah menceritakan kami, dia berkata Syu'bah telah menceritakan kami dari Amru bin Dinar dari Yahya bin Ja'dab dari Abdullah bin Umar al-Qari dari Abi Ayyub Al-ansbari bahwa Nabi SAW bersabda: Berwudu' lah kalian dengan air yang telah diubah (dimasak) dengan api.”*

Menurut Abdullah, perintah dalam hadis ini sudah di-*nasakh*, dan yang me-*nasakh*nya adalah hadis lainnya, yakni dari Abu Ábbas Muhammad bin Ya'qub telah menceritakan kami, ia berkata, Muhammad bin Auf telah menceritakan kami, ia berkata, Áli bin Íyyasy telah menceritakan kami, ia berkata, Syuáib bin Hamzah telah menceritakan kami, dari Muhammad bin Munkadar dari Jabir, berkata adalah akhir dari perintah-perintah dari Rasulullah adalah meninggalkan berwudu' dengan air yang telah dimasak.

## Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa al-Hakim al-Naisaburi merupakan salah seorang ahli Hadis yang hidup pada abad ke-4 Hijriyah pada masa pemerintahan Samaniyah. Kuatnya tradisi intelektual kala itu ikut memicu al-Hakim untuk menyusun berbagai karya dalam kajian Hadis, salah satunya kitab *al-Ma'rifah Ulum al-Hadits*. Al-Hakim mempunyai kriteria tersendiri dalam menilai status sebuah Hadis dalam kitab *al-Ma'rifah Ulum al-Hadits*. Kritik sanad hadis al-Hakim menggunakan empat hal, yakni jalur sanad utama dan rendah (*ma'rifah 'ali isnad wa nazil isnad*), kejujuran dan kekuatan hafalan periwayat, hadis yang sanadnya bersambung (*musnad*) dan terputus (*mauquf*), dan *ma'rifatu as-sahabah 'ala muratabatihim*. Sedangkan kritik matan hadis al-Hakim mengacu pada tiga hal, yakni susunan redaksi hadis yang bercampur (*al-mudrij*), redaksi matan hadis yang *gharib* dan hadis yang populer. Al-Hakim juga menerapkan prinsip status sanad, prinsip status matan, dan kriteria kritik sanad dalam menilai sebuah Hadis. Metode yang digunakan oleh al-Hakim tersebut kemudian melahirkan standar ganda dalam menilai status Hadis. Terlepas dari segala kekurangannya, kitab *al-Ma'rifah Ulum al-Hadits* merupakan sumbangan terbesar al-Hakim dalam pemikiran Hadis. Dengan demikian, upaya al-Hakim patut diberi apresiasi.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. *Pergesaran Pemikiran Hadis; Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*. Jakarta: Paramadina, 2000.  
Al-Falah, Abu. *Syarah al-Dhabab fi Akhbari Man Dhabab*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Ushul al-Hadits ‘Ulumubu wa Mushtalabuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Naisaburi, Abu ‘Abdullah al-Hakim. *Ma’rifah Ulum Al-Hadist*. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1977.
- Al-Naisaburi, Abu ‘Abdullah al-Hakim. *Al-Mustadrak ‘ala al-Sahihain*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Amin, Kamaruddin. *moted kritik hadis*. Cetakan 1. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika), 2009.
- Budiman, Arif, Edi Safri, dan Novizal Wendry. “Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis terhadap Three Tiered Method).” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (1 Mei 2020): 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014.
- Kasban, Kasban. “Kritik Matan Syaikh Muhammad Al-Ghazali.” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Mei 2017). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/643>.
- Mahbub, Suhaimi Syukron. “Menelisis Autentisitas Sebuah Hadis: Studi Atas Kaidah Keshahihan Hadis Ditilik Dari Sanad Dan Matan”, *Alulum* 8, no. 2, (2021). <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1081>.
- Matswah, Akrimi. “Hermeneutika Negosiatif Khaled M. Abou El Fadl Terhadap Hadis Nabi”, *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* 7, no. 2 (2013). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/578>.
- Nadhiran, Hedhri. “Epistemologi Kritik Hadis.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (30 Desember 2017). <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2363>.
- Robson, J. “Al-Hakim Al-Naysabury.” Dalam *The Encyclopaedia Of Islam*, 3:82. London: E.J.Brill, 1971.
- Thohan, Mahmud at-. *Taisir Musthalah al-Hadist*. Pakistan: Maktabah al-Bushro, 2010.
- Zarif, Muhammad Mustaqim Mohd. *Al-Hakim Al-Naisaburi & Metodologi Penulisan Hadis Al-Mustadrak ‘Ala Al-Sahihain*. Universiti Sains Islam Malaysia, 2010. <http://ddms.usim.edu.my:80/jspui/handle/123456789/4374>.
- Zulfikar, Eko. “Metode Menentukan Kesahihan Hadis: Teori Dan Aplikasi aL-Hakim Dalam Kitab aL-Mustadrak ‘Ala Shahihain.” *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (5 Oktober 2020): 249–73. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.33>.